

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingkat keberhasilan pembangunan nasional Indonesia tergantung dari kualitas sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia sebagai aset bangsa wajib dikembangkan dan dioptimalkan melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan. Di Indonesia memiliki jenjang pendidikan menengah atas (SMA) dan menengah kejuruan (SMK), dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Keduanya memiliki karakteristik dan arah tujuan yang berbeda dalam merencanakan tujuan selama pendidikan yang hendak dicapai.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah menengah atas (SMA). SMA mengarahkan pada pola pendidikan dengan optimalisasi keilmuan sesuai dengan jurusan IPA, IPS dan Bahasa, agar dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. SMK merupakan sekolah yang memiliki orientasi pada kualitas lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai sesuai dengan jurusan. Proses pembelajaran di SMK memadukan kurikulum pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif yang didukung dengan sarana prasarana yang memadai untuk mendukung kualitas lulusan yang sesuai dengan perkembangan dunia kerja. Pendidikan di SMK menerapkan pembelajaran secara teori dan praktik, agar siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi siswa SMK tergantung dari

jurusan yang ditekuni oleh siswa dan diselenggarakan oleh sekolah yang bersangkutan.

Proses pendidikan SMK di Indonesia menggunakan model sistem ganda (*The dual system model*). Pendidikan sistem ganda dilaksanakan dengan memadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dengan dunia kerja. Realisasi model ini dengan adanya program praktek kerja industri (prakerin), yakni kegiatan magang di dunia usaha sesuai dengan kompetensi, yang dilaksanakan pada semester genap kelas XI selama beberapa bulan. Model pendidikan tersebut bertujuan agar siswa tidak hanya belajar dari teori dan praktek selama di sekolah, namun siswa juga paham dengan dunia kerja yang sesungguhnya.

Sekolah menengah kejuruan selama ini dikenal sebagai sekolah kelas dua dibanding dengan SMA, kini mulai unjuk prestasi. Beberapa bulan terakhir, prestasi yang membuat bangga bangsa Indonesia adalah rakitan mobil "Kiat Esemka" yang dikembangkan oleh SMK-SMK di solo, kemudian disusul dengan SMKN 2 Surabaya menciptakan Truk Mini "Esemka Patua" (Kompas, 12 Januari 2012). SMK di Yogyakarta juga tidak ketinggalan, setelah SMK N I Imogiri yang berhasil mengembangkan Gokart, kini SMK N I Bantul mengembangkan 50 Laptop dan 240 unit LCD, (Kedaulatan Rakyat, 17 Januari 2012). SMK N 2 Karanganyar juga menunjukkan kemampuan dengan merakit motor (Kedaulatan Rakyat, 19 Januari 2012).

Pengembangan mobil juga dilakukan oleh SMK Muhammadiyah 2 Borobudur, Magelang dengan merakit mobil esemka "Sang Surya" dengan

lima macam mobil yakni mobil ambulance, mobil usaha, SUV Esemka, double kabin dan minitruck, (Republika, 19 Januari 2012). Kreativitas siswa SMK N I Kendal juga patut diperhitungkan, mereka memproduksi film fiksi yang berjudul “Tembang Pulang” dan “Biduk” diproduksi tahun 2011 (Kedaulatan Rakyat, 24 Januari 2012).

Kreativitas dan inovasi siswa SMK sangat membanggakan. Berbagai kreativitas yang telah dikembangkan, menunjukkan bahwa siswa SMK merupakan siswa yang mampu bersaing dalam dunia kerja. Pengalaman selama proses pembelajaran dipadu dengan pengalaman praktek menjadikan lulusan SMK memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai. Semboyan “SMK Bisa” menjadikan motivasi tersendiri dalam meningkatkan kualitas lulusan.

Keberhasilan ini belum sepenuhnya mampu meningkatkan jumlah lulusan SMK yang terserap dunia kerja. Masih banyak kendala yang ditemui, dalam upaya mencetak lulusan yang berkualitas dan dapat bersaing di dunia kerja. Ada ribuan siswa lulusan SMK di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah yang tidak terserap dunia kerja, karena tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan setempat. Jumlah lulusan SMK di Kabupaten Semarang setiap tahun mencapai 3.000 orang, sementara lowongan yang ada kurang dari jumlah lulusan, (<http://edukasi.kompas.com>, yang diakses pada 10 Januari 2012).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada 5 Januari 2009 menunjukkan peningkatan jumlah pengangguran lulusan SMK. Data tersebut

menyebutkan bahwa jumlah pengangguran lulusan SMK pada Agustus 2007 sebesar 21%, Februari 2008 sebesar 14,80% dan Agustus 2008 mencapai 17,26% (<http://cetak.bangkapos.com>, yang diakses pada 10 januari 2012). Fenomena ini perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah dan dunia pendidikan kejuruan dalam meningkatkan kualitas lulusan.

Upaya meningkatkan kualitas lulusan siswa SMK membutuhkan beberapa faktor. Faktor ini dipengaruhi secara internal maupun eksternal, faktor internal terkait dengan kesiapan individu dalam mendalami kompetensi yang dipilih secara maksimal sehingga membuka cakrawala untuk mempersiapkan karir kedepan. Faktor eksternal terkait dengan lingkungan belajar, sarana-prasarana yang tersedia dan proses pendidikan disekolah serta proses praktik kerja industri (prakerin).

Fenomena ketimpangan kualitas lulusan SMK berdasarkan data tersebut, salah satunya dipengaruhi oleh kematangan karir. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja. Siswa yang tidak memiliki kematangan karir yang baik, dapat dipastikan akan menghadapi kendala dalam meraih masa depannya. Kematangan karir merupakan faktor yang terkait dengan upaya mengetahui potensi yang dimiliki oleh siswa dan kompetensi yang didalami selama proses pendidikan, kemampuan diri dalam mengenal dunia kerja yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, memiliki kemampuan dalam mencari dan mengelola informasi karir yang sesuai, kemampuan merencanakan karir kedepan dan menentukan keputusan karir yang tepat.

Kemampuan siswa dalam meningkatkan kematangan karir akan menunjang keberhasilan dalam dunia kerja. Hal ini menjadi tujuan utama dari pentingnya peningkatan kematangan karir siswa. Siswa yang mampu mengenal diri, mencari informasi karir dan mengolahnya, mengetahui seluk beluk karir, mengetahui jenis dan segala prosedur karir, maka siswa tersebut akan mampu membuat perencanaan karir yang tepat sehingga keputusan karir yang diharapkan dapat diraih. Kematangan karir tidak serta merta dimiliki oleh siswa, perlu proses dan tahap yang harus dilalui. Kematangan karir merupakan tahap dari perkembangan karir individu yang senantiasa berkembang dinamis.

Perkembangan kematangan karir sejalan dengan perkembangan karir individu. Individu tidak akan dapat memiliki kematangan karir hanya dengan mengetahui faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan kematangan karir. Peningkatan kematangan karir membutuhkan proses dan waktu sejalan dengan perkembangan karir individu yang berlangsung terus menerus. Perkembangan usia individu akan menunjukkan tahap perkembangan karir yang akan dihadapi. Perkembangan karir dalam penelitian ini adalah meningkatkan kematangan karir pada siswa kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah I Yogyakarta, fokus kematangan karir pada, tahap siswa mampu mengidentifikasi kesesuaian antara bidang keahlian yang ditekuni dengan kesempatan pekerjaan didunia kerja.

Lokasi penelitian kematangan karir adalah di SMK Muhammadiyah I Yogyakarta yang beralamat di Jalan Nitikan No. 48, Desa Sorosutan,

Umbulharjo, Yogyakarta 55162, Telp. (0274) 370850, Fax. (2074) 370850. SMK Muhammadiyah I Yogyakarta menyelenggarakan kompetensi keahlian yaitu Akuntansi, Multimedia, dan Pemasaran. Proses penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan di sekolah dengan didukung kurikulum dan sarana-prasarana yang memadai, juga dilaksanakan proses prakerin ketika kelas XI semester genap selama tiga bulan di dunia kerja yang sesuai dengan jurusan.

Permasalahan mengenai kematangan karir yang ditemui di SMK Muhammadiyah I Yogyakarta kelas X jurusan Akuntansi cukup beragam. Hasil wawancara dengan guru pembimbing, menunjukkan bahwa proses bimbingan konseling di SMK Muhammadiyah I Yogyakarta perlu ditingkatkan. Keterbatasan pertemuan dengan para siswa melalui bimbingan kelas yang hanya satu jam pelajaran sepekan menjadikan layanan bimbingan konseling karir perlu dioptimalkan. Permasalahan yang muncul antara lain: siswa belum mampu membuat perencanaan karir (*career planning*), mengeksplorasi karir (*career exploration*) dan menyusun realisasi keputusan karir (*career decision making*). Siswa yang peneliti temui juga menyampaikan masih kesulitan mengenai ketiga hal tersebut. Hal ini karena guru pembimbing belum menyampaikannya dalam bimbingan. Materi karir yang sudah disampaikan oleh guru pembimbing adalah gambaran umum terkait karir, informasi yang diperlukan dalam melamar kerja dan menentukan pekerjaan yang tepat. Program bimbingan karir yang dilaksanakan guru pembimbing selain dengan bimbingan kelas adalah konseling individu, papan bimbingan karir, dan proses penyaluran ke dunia kerja melalui biro kerja khusus (BKK)

sekolah. Peneliti menginginkan metode bimbingan konseling yang tepat untuk meningkatkan kematangan karir yang mampu menjangkau beberapa siswa dalam setiap proses bimbingan dan konseling.

Faktor lain yang mendasari peneliti menentukan subyek penelitian di SMK Muhammadiyah I Yogyakarta karena di sekolah tersebut hanya ada satu guru pembimbing. Satu guru pembimbing tersebut harus mengampu kelas X, XI, dan XII yang berjumlah 8 kelas, dengan 220 siswa. Proses bimbingan oleh satu guru pembimbing mengampu delapan kelas menjadikan proses bimbingan belum maksimal. Padahal siswa SMK membutuhkan porsi lebih dalam bimbingan karir untuk menunjang persiapan karir kedepan. Peneliti memilih kelas X jurusan Akuntansi, dengan diberikan bimbingan karir mengenai kematangan karir lebih dini siswa akan mampu mulai mengenal kemampuan diri dan mempersiapkan menuju jenjang karir. Harapan untuk sekolah adalah memberikan alternatif bimbingan karir yang tepat bagi guru pembimbing dalam upaya mempersiapkan karir siswa.

Peningkatan kematangan karir siswa akan terhambat bila permasalahan yang muncul belum terselesaikan. Hal ini membutuhkan metode dan strategi yang tepat untuk meminimalisir permasalahan yang muncul sehingga kematangan karir individu dapat meningkat. Semua ini memungkinkan siswa mampu menentukan pilihan karir yang tepat.

Permasalahan kematangan karir yang dialami oleh siswa kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah I Yogyakarta perlu segera diselesaikan. Perlu alternatif bimbingan konseling yang tepat dalam menangani

permasalahan tersebut. Peneliti merekomendasikan teknik konseling kelompok untuk membantu siswa menyelesaikan masalahnya. Konseling kelompok merupakan pendekatan layanan bimbingan dan konseling dengan sistem kelompok. Pendekatan ini memungkinkan siswa saling berinteraksi dalam dinamika kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami. Siswa akan saling bertukar pikiran dan saling memberikan masukan antar sesama, sehingga siswa yang memiliki masalah akan mengambil pelajaran dan menjadikan masukan tersebut sebagai referensi penyelesaian dan siswa lain akan mengetahui dan memahami bahwa berbagai masukan dan saran akan membantu bagi penyelesaian masalah. Interaksi ini akan menciptakan unsur terapeutik yang melekat dalam teknik konseling kelompok, saling memahami, membantu, diterima dalam kelompok dan menyelesaikan masalah bersama serta ada ikatan persaudaraan antar sesama siswa yang saling membantu dan membutuhkan.

Siswa SMK yang berusia remaja biasanya lebih terbuka dengan temannya daripada dengan orang tua atau guru. Hal inilah yang ingin dicapai dalam teknik konseling kelompok. Teknik tersebut akan memungkinkan siswa lebih terbuka dalam mengungkap masalah yang dialami dengan teman-temannya (*peer group*). Keterbukaan, keinginan untuk menyelesaikan masalah dan saling membantu antar teman merupakan aspek yang akan dibangun untuk meningkatkan kematangan karir siswa kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah I Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah-masalah yang muncul sebagai berikut:

1. Ketidakseimbangan antara jumlah lapangan kerja dengan banyaknya lulusan SMK, memerlukan kesiapan diri siswa untuk mempersiapkan diri mendapatkan pekerjaan yang sesuai.
2. Peningkatan prestasi SMK di Indonesia dengan berbagai karya masih terbatas pada beberapa daerah saja, belum semua SMK dioptimalkan potensi dan kemampuan sesuai dengan bidang yang ditekuni.
3. Siswa kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah I Yogyakarta mengalami permasalahan kematangan karir dalam hal merencanakan karir (*career planning*), mengeksplorasi karir (*career exploration*) dan merealisasikan keputusan karir (*career decision making*).
4. Peran serta guru pembimbing yang belum optimal dalam rangka meningkatkan kematangan karir siswa karena belum melaksanakan program bimbingan yang variatif.
5. Dinamika kelompok banyak membawa keuntungan pada proses pemecahan masalah siswa, yang terdapat dalam pelayanan konseling kelompok belum dikembangkan untuk meningkatkan kematangan karir siswa.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini menitikberatkan pada upaya peningkatan kematangan karir pada siswa kelas X akuntansi SMK Muhammadiyah I Yogyakarta. Pembatasan masalah dilakukan karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga. Selain itu, agar penelitian lebih fokus dan memperoleh hasil yang optimal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah seperti tersebut di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah pelaksanaan konseling kelompok dapat meningkatkan kematangan karir siswa kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah I Yogyakarta?.
2. Bagaimanakah proses layanan konseling kelompok yang dapat meningkatkan kematangan karir siswa kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah I Yogyakarta?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah kematangan karir siswa kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah I Yogyakarta dapat meningkat melalui konseling kelompok.

2. Untuk mengetahui proses layanan konseling kelompok yang mampu meningkatkan kematangan karir siswa kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah I Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai peningkatan kematangan karir melalui konseling kelompok pada siswa kelas X Akuntansi SMK Muhammadiyah I Yogyakarta, diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian bimbingan dan konseling di sekolah terkait dengan teknik konseling kelompok dalam meningkatkan kematangan karir siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kematangan karir siswa dan pengetahuan mengenai karir yang akan ditekuni di masa depan.

- b. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan dalam pemberian layanan konseling kelompok terutama untuk meningkatkan kematangan karir siswa.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan langkah peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari kampus dalam rangka ikut berpartisipasi dalam peningkatan mutu pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu acuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya mengenai kematangan karir siswa.

G. Definisi Operasional

1. Kematangan Karir (*career maturity*)

Kematangan karir merupakan kemampuan individu dalam menyiapkan diri untuk membuat pilihan dan keputusan karir yang tepat, yang didukung oleh aspek perencanaan karir, eksplorasi karir, pengetahuan tentang membuat keputusan, informasi tentang dunia kerja, pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang disukai, dan realisasi keputusan karir sesuai dengan tahap perkembangan karirnya.

2. Konseling Kelompok (*group counseling*)

Konseling kelompok merupakan proses layanan konseling secara berkelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok yang intens dan konstruktif untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi dan pemecahan masalah individu anggota kelompok dibawah bimbingan pimpinan kelompok (Konselor).